

**PERANAN JURNALIS MEDIA TELEVISI  
DALAM PROSES PEMULIHAN  
KORBAN BENCANA ALAM DI KOTA  
PALU  
(STUDI PADA PALU TV)**

Oleh :  
DEDE  
Elfie Mingkid  
Anthonius Golung  
Email : dedehandy28@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana peranan jurnalis media televisi dalam proses pemulihan bencana alam yang terjadi di Kota Palu Sulawesi Tengah beberapa waktu yang lalu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data wawancara langsung, observasi partisipan serta di dukung dengan studi dokumen lainnya. Hasil penelitian ini adalah (1) Dalam menjalankan tugas sebagai seorang jurnalis ditengah-tengah peristiwa bencana gempa, tentunya perlu memperhatikan keselamatan diri dan juga keluarga, tanpa menegsampingkan profesionalisme seorang jurnalis sebagai pemburu berita. (2) Setiap jurnalis yang bertugas pada saat kejadian bencana alam perlu menjaga kesehatan yang prima serta perlu juga dibekali mendapatkan pelatihan, pembekalan bagaimana cara mengatasi keadaan di saat gempa, sert cara bertahan hidup di saat bencana alam. (3) Manajemen atau pihak perusahaan perlu memberikan perhatian lebih bagi para jurnalis yang dengan semangat dan profesionalisme yang tinggi dalam bertugas mencari berita, walaupun dalam keadaan bencana alam, perusahaan perlu memberikan penghargaan khusus bagi jurnalis seperti itu.

Kata kunci : Peranan, Jurnalis, Media Televisi,

**THE ROLE OF THE TELEVISION MEDIA  
JOURNALIST IN THE RECOVERY  
PROCESS OF NATURAL DISASTER  
VICTIMS IN PALU CITY  
(STUDY ON TV PALU)**

By:  
DEDE  
Elfie Mingkid  
Anthonius Golung

Email : dedehandy28@gmail.com

**Abstract**

*This study describes how the role of television media journalists in the process of returning natural disasters that occurred in Palu City, Central Sulawesi some time ago, the research method used is a qualitative method, with data collection techniques of direct interviews, participant observation and supported by other document studios . The results of this study are (1) In carrying out his duties as a journalist in the midst of an earthquake, it is necessary to consider personal and family safety, without overriding professionalism as a journalist as a news hunter. (2) Every journal that asks in the event of a natural disaster requires good health and also needs to be equipped with training, provisioning on how to deal with problems in an earthquake, and how to survive in the event of a natural disaster. (3) Management or the company needs to pay more attention to journalists who with higher enthusiasm and professionalism in the news search negotiations, In an emergency situation, companies need to give special awards to such journalists.*

*Keywords: Role, Journalist, Television Media*

**PENDAHULUAN**

Media massa elektronik dan masyarakat sangat berhubungan sejak adanya penemuan radio di dunia ini. Perkembangan media massa khususnya media elektronik sangatlah cepat, walaupun saat ini sudah ada persaingan dengan media yang berbasis digital, seiring hadirnya internet, video streaming serta berbagai teknologi baru yang berkaitan dengan televisi.

Dampak berkembangnya media massa elektronik khususnya televisi, tentunya sangat di rasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini, dimana sesuai dengan fungsi media tersebut dalam memenuhi kebutuhan akan informasi, edukasi serta pemenuhan akan kebutuhan hiburan masyarakat, dapat di terima melalui hadirnya televisi di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Salah satu hal yang sangat menonjol berkaitan dengan hadirnya televisi bagi masyarakat Indonesia, adalah adanya UU kebebasan Pers No. 40, tahun 1999, tentang kebebasan pers dimana disebutkan pada ayat 1, bahwa kemerdekaan pers dijamin sebagai

hak asasi warga negara, ayat kedua, bahwa terhadap pers nasional tidak diperkenankan penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaranserta di dukungnya oleh UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran.

Hal ini lah yang menjadi awal perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia sangat pesat berkembang, tercatat sejak tahun 1990-an pemerintah memberikan kebebasan hadirnya televisi swasta di Indonesia antara lain, Indosiar, RCTI, SCTV, Antv, Trans TV, Trans 7, TPI, serta berkembang sampai saat ini MNC group, Net TV serta berbagai macam tv lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia, Bali TV, Papua TV, Jak TV termasuk Palu TV dan sebagainya. Sangat jelas dan terasa bahwa kehadiran televisi ditengah-tengah kehidupan masyarakat sangat diterima dan selalu mendapatkan hati dari masyarakat itu sendiri, hal ini tentunya sangat dipahami bahwa fungsi media televisi tersebut sangat di perlukan oleh setiap masyarakat saat ini, dalam upaya pemenuhan kebutuhan berbagai informasi dan hiburan tersebut.

Pengertian Televisi dikemukakan oleh Onong U. Effendy, (1989:24) Sebagai berikut : “Istilah televisi berasal dari baha Yunani; “tele” dan “visio”. Tele artinya jauh dan visio artinya penglihatan. Jadi arti televisi menurut kata asalnya adalah; penglihatan jauh.kemudian istilah televisi menurut ilmu komunikasi adalah untuk pengiriman dan penerimaan hasil penglihatan dari obyek-obyek yang bergerak dengan gelombang elektromagnetis radio”

Sesuai dengan fungsi televisi yang dapat memberikan informasi kepada khalayak luas dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat akan informasi serta hiburan, tentunya hal tersebut dijalankan oleh salah satu stasiun TV yang beroperasi di kota Palu, yaitu Palu TV, dimana peran dan fungsi palu tv tersebut adalah memberikan informasi secara umum, dari berbagai aspek kehidupan manusia, aspek sosial, ekonomi, politik, keamanan dan sebagainya, salah satu fungsi yang perlu dioptimalkan juga, adalah memberikan informasi terkait dengan perkembangan kota Palu setelah pasca bencana, yang sebelumnya banyak terjadi kerusakan fasilitas umum serta perumahan rakyat, apabila diinformasikan dengan baik dan jurnalis televisi khususnya palu tv berperan aktif dalam memberikan

informasi tersebut, akan memberikan dampak positif bagi masyarakat kota palu itu sendiri.

Terkait dengan permasalahan secara umum dalam penelitian ini yaitu baru saja terjadi bencana gempa bumi di kota palu dengan adanya palu TV sebagai media televisi lokal yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan Kota Palu tersebut sesudah atau pasca bencana, menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini, karena peran dan fungsi media televisi akan sangat berpengaruh pada pengetahuan serta informasi masyarakat untuk mengetahui perkembangan kota Palu setelah bencana terkait berbagai macam informasi, antara lain : masyarakat dapat mengetahui melalui televisi adanya bantuan logistik, obat-obatan, termasuk perkembangan fasilitas kesehatan, rumah sakit serta infrastruktur lainnya apakah sudah diperbaiki atau belum, tentunya hanya melalui sarana atau media televisi. Palu TV merupakan salah satu TV lokal yang beroperasi di Kota Palu dan sekitarnya yang sangat diharapkan oleh masyarakat dalam memberikan fungsi hiburan, edukasi serta informasi bagi masyarakat sekitarnya, termasuk masyarakat sangat membutuhkan informasi akan perkembangan kota Palu secara menyeluruh pada saat pasca bencana.

Peran jurnalis televisi Palu tv diharapkan membantu pemulihan kota Palu pasca bencana, dengan membantu pemerintah terkait dalam menyampaikan informasi tentang bantuan, dan masuk dan juga mengawal pencairan dana stimulan. Adapun permasalahan atau tantangan yang dihadapi para jurnalis pada saat pasca bencana yaitu listrik padam, kekurangan air bersih, kemudian korban yang terpencair di beberapa titik, adanya penjarahan termasuk juga penghadangan kendaraan yang mengakibatkan lambatnya meliput berita di lokasi.

Peran jurnalis televisi dalam pemulihan pasca bencana di Sulawesi tengah di daerah terdampak, seperti Palu, Sigi dan donggala yaitu dengan cara menyajikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada untuk mengetahui bagaimana peranan media televisi dalam proses pemulihan pasca bencana alam di kota Palu tersebut.

## **Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan jurnalis media televisi dalam proses pemulihan pasca bencana alam di kota palu, studi deskriptif pada Palu Tv.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tentunya adalah untuk mengetahui tentang bagaimana Peranan Jurnalis Media televisi dalam proses pemulihan pasca bencana alam di kota palu studi pada Palu Tv.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

Sangat diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan masukan bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, terlebih khusus pada kajian jurnalistik televisi.

#### **Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi jurnalis Palu tv dalam memberikan pemberitaan yang lebih baik kedepannya.

### **PENGERTIAN KOMUNIKASI**

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan. Komunikasi adalah sebuah proses, sebuah kegiatan yang berlangsung kontinu. Dibutuhkan lima unsur untuk terjadinya proses komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, pengaruh. Dari kelima unsur tersebutlah maka Harold D. Laswell yang merupakan seorang pakar komunikasi memperkenalkan lima formula komunikasi untuk terjadinya suatu proses komunikasi, yaitu :

- 1) *Who*, yakni berkenaan dengan siapa yang mengatakan.
- 2) *Says what*, yakni berkenaan dengan menyatakan apa.
- 3) *In which channel*, yakni berkenaan dengan saluran apa.
- 4) *To whom*, yakni berkenaan dengan ditujukan kepada siapa.
- 5) *With what effect*, yakni berkenaan dengan pengaruh apa.

Wilbur scharamm mengatakan bahwa untuk terjadinya proses komunikasi paling sedikit harus memiliki tiga unsur komunikasi, yaitu

komunikator, pesan dan komunikan (dalam Suprpto 2011:9).

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi, secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan). Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dan dalam proses inilah komunikator mengirimkan pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi (dalam Suprpto, 2011:5).

### **KOMUNIKASI MASSA**

Joseph A. DeVito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Joseph mengemukakan definisinya dalam dua item, yakni : “Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih muda dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah dan film.” (dalam Ardianto, 2007:6)

Bentuk-bentuk media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar (koran) dan majalah. Sedangkan media massa elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio, televisi, film, media online atau internet (dalam Ardianto, 2007:103).

Definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lainnya, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner “*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*”. (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri). Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan sebuah produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan pada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi sebuah pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri (dalam Ardianto, 2007:3).

### **MEDIA MASSA TELEVISI**

Menurut, Mar’at, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, di mana televisi seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga mereka terhanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2002 : 122).

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (Human Communication) yang bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipat gandakan pesan komunikasi yaitu semenjak ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg dan semenjak saat itu dimulailah era komunikasi massa. Yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang memiliki sirkulasi yang sangat luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan secara umum, dan film yang dipertunjukkan gedung-gedung bioskop (Effendy, 2000 : 79). Komunikasi massa dengan media televisi merupakan proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan melalui sebuah sarana, yaitu televisi. Kelebihan media televisi terletak pada

kekuatannya menguasai jarak dan ruang, sasaran yang dicapai untuk mencapai massa cukup besar.

Menurut Effendy (2002 : 21) yang dimaksud dengan televisi adalah televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserampakan, dan komunikasinya bersifat heterogen. Perkembangan teknologi melahirkan suatu media baru yang dapat menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat yaitu Televisi. TV sebagai alat penangkap siaran dan gambar. Televisi berasal dari kata Tele ; tampak dan vision ; jauh atau jika digabungkan menjadi suatu makna yang berarti “jauh dan tampak” atau dengan kata lain TV merupakan suatu alat untuk “melihat dari jarak jauh”. Para penonton dapat menikmati gambar karena adanya pemancar, dan gambar yang dipancarkan itu adalah gambar yang bisa bergerak. Tayangan televisi dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukan acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televisi. Tayangan tersebut bisa bersifat hiburan, informasi, ataupun edukasi seperti tayangan mengenai pendidikan.

Menurut pakar komunikasi Harold D. Laswell, televisi mempunyai tiga fungsi, dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri melainkan akan saling menunjang, yaitu :

- a. Media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau khalayak.
- b. Media massa sebagai gate keeper artinya lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak.
- c. Media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dapat dikatakan sebagai media pendidikan.

### **PERAN DAN FUNGSI JURNALISTIK MEDIA TELEVISI**

Jurnalistik termasuk ilmu terapan atau *applied science* yang dinamis dan terus

berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika masyarakat itu sendiri. Sebagai ilmu jurnalistik masuk dalam bidang ilmu komunikasi yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan pemikiran atau informasi kepada orang lain dengan masuk memberi tahu, mempengaruhi atau memberikan kejelasan.

Secara harfiah (etimologis, asal usul kata), jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau hal-ihwal pemberitaan. Kata dasarnya “jurnal” (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau “jour” dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (*day*) atau “catatan harian” (*diary*) dan kata *istik* yang merujuk pada kata *estetika* yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah mewujudkan berbagai produk seni dan keterampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukannya, dan mengandung nilai-nilai yang dapat dinikmati manusia pengagumnya. Dalam bahasa Belanda *journalistiek* artinya penyiaran catatan harian.

Definisi jurnalistik sangat banyak. Namun pada hakekatnya sama, para tokoh komunikasi atau tokoh jurnalistik mendefinisikan berbeda-beda. Jurnalistik secara harfiah, jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau hal-ihwal pemberitaan. Kata dasarnya “jurnal” (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau “jour” dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (*day*) atau “catatan harian” (*diary*). Dalam bahasa Belanda *journalistiek* artinya penyiaran catatan harian.

Menurut Onong uchjana effendy (2013), jurnalistik merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau berita kepada khalayak ramai (massa), melalui saluran media, baik media cetak maupun media elektronik.

Adapun fungsi jurnalistik, antara lain:

1. Pemberi informasi.
2. Pemberi hiburan.
3. Pemberi kontrol (alat kontrol sosial)
4. Pendidik masyarakat.

Membahas ruang lingkup jurnalistik erat kaitannya dengan komunikasi massa. Jurnalistik merupakan seperangkat atau alat media massa. Jurnalistik berfungsi sebagai suatu pengelolaan yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan hingga penyebarannya kepada masyarakat luas

mengenai berbagai hal baik peristiwa yang terjadi di dunia maupun mengenai opini seseorang yang layak menjadi berita.

Awalnya jurnalistik dipandang sempit sebagai kegiatan publikasi secara cetak, namun akibat dengan berkembangnya teknologi, jurnalistik tidak hanya terbatas pada media cetak, seperti majalah atau koran. Kegiatan jurnalistik juga telah merambah kepada media-media elektronik seperti radio dan televisi.

Ruang lingkup jurnalistik adalah lahan atau bidang kerja jurnalistik. Ruang lingkup jurnalistik biasanya berkisar tentang karya jurnalistik, berita hingga penjelasan masalah yang sedang hangat. Ruang lingkup agribisnis ini berlaku tidak hanya dalam media massa, tetapi juga dalam media elektronik seperti siaran radio dan televisi.

Dikutip dari sumber : <http://rohiddwentyeight.blogspot.com/2017/02/pengertian-fungsi-dan-ruang-lingkup.html>

Jurnalistik sendiri merupakan kegiatan mengolah dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, yang dalam konsep jurnalistik televisi berarti penerapan kegiatan dan prinsip jurnalistik pada media televisi. Informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disebarkan dalam jurnalistik televisi adalah informasi yang memiliki nilai berita (*news value*) dimata pandangan sosial masyarakat. Sebuah informasi dapat dikatakan memiliki *news value* jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. *Timeless*, yaitu informasi tersebut adalah hal yang baru terjadi, masih menjadi sorotan umum, dan bersifat aktual. (Baca juga: Nilai Berita)
2. *Impact*, yaitu informasi tersebut memiliki dampak yang cukup kuat dan besar bagi mayoritas masyarakat dan kehidupan sosial pada umumnya. (Baca juga: Jurnalistik Online)
3. *Conflict*, yaitu informasi tersebut memiliki unsur atau kejadian pertentangan baik dalam tingkat individu, lembaga, atau masyarakat secara general. (Baca juga: Semiotika Komunikasi)
4. *Prominence*, yaitu informasi, peristiwa, atau hal yang akan disebarkan pada orang banyak memiliki nilai dan dianggap penting baik oleh masyarakat umum maupun

- pemegang kekuasaan. (Baca juga: Teori Pers)
5. *Proximity*, yaitu informasi tersebut memiliki unsur dan nilai kedekatan dengan masyarakat yang akan menerima berita, baik secara wilayah, geografis, atau emosional. (Baca juga: Metode Penelitian Komunikasi)
  6. *The Currency*, yaitu informasi tersebut merupakan hal, kejadian, atau peristiwa yang sedang “memanas” dan banyak diperbincangkan masyarakat saat ini. (Baca juga: Literasi Media)
  7. *The Unusual*, yaitu informasi tersebut bersifat unik, langka, dan merupakan peristiwa yang jarang serta tidak biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## TEORI USES DAN GRATIFICATIONS

Uses and gratifications untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz pada tahun 1974 dalam buku “The Uses Of Mass Communications: Current Perspectives On Gratifications Research”. Penelitian diarahkan kepada jawaban pertanyaan “apa yang dilakukan media untuk khalayak. (what do the media do to people). (Eddie Santoso; Mite Setiansah 2010 :106)

Teori ini lebih mengarahkan kapasitas dari pemirsa untuk memilih tayangan yang dianggap berguna dan sesuai kebutuhan dari pemirsa tersebut. Menurut peneliti keterkaitan teori dengan masalah penelitian adalah terletak pada sangat diperlukannya informasi dari media televisi oleh masyarakat untuk mengetahui serta memantau perkembangan kota palu pasca bencana alam, untuk itu masyarakat sangat mengharapkan adanya perhatian khusus bagi media televisi untuk selalu memberikan informasi tentang perkembangan pasca bencana kota palu tersebut.

*Uses and Gratifications* adalah sekelompok orang atau orang itu sendiri dianggap aktif dan selektif menggunakan media sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Studi didalam bidang ini memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasan (*Gratifications*) atas kebutuhan seseorang. Oleh karena itu, sebagian besar perilaku orang

tersebut akan dijelaskan melalui berbagai kebutuhan dan kepentingan individu.

Pendapat lain mengenai definisi *Uses and Gratifications* adalah Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kebutuhan yang dalam Bahasa Inggrisnya *Uses and Gratification Theory* adalah salah satu teori komunikasi (massa) dimana titik berat penelitian dilakukan pada pemirsa atau khalayak sebagai penentu pemilihan pesan dan media.

*Uses and Gratification Theory* yang merupakan salah satu dari teori komunikasi massa melihat audiens dari proses komunikasi massa sebagai individu yang aktif, selektif dan memiliki tujuan tertentu terkait dengan terpaan media kepadanya. Artinya individu atau audiens (khalayak) sebagai makhluk sosial mempunyai sifat selektif dalam menerima pesan yang ada dalam media massa.

*Uses and Gratifications* meneliti asal mula kebutuhan manusia secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media masa atau sumber-sumber lain (atau keterlibatan pada kegiatan lain) dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan penelitian yang menggunakan *Uses and Gratifications model* memusatkan perhatian pada kegunaan isi media untuk memperoleh gratifikasi atau pemenuhan kebutuhan. Mc quail (1995) mengatakan ada dua hal utama yang mendorong munculnya pendekatan penggunaan ini. Pertama, ada oposisi terhadap pandangan deterministik tentang efek media. Sikap ini merupakan bagian dari “penemuan kembali manusia” yang terutama terjadi pada sosiolog di amerika. Kedua, ada keinginan untuk lepas dari debat yang berkepanjangan tentang selera media masa. Dalam persoalan ini pendekatan *Uses and Gratifications model* menyajikan alternatif lain dalam memandang hubungan antara isi media dengan komunikasi, dan dalam pengkategorian isi media menurut fungsi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini mengutamakan subjek penelitian sebagai sumber utama data. Menurut pendapat Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan adalah melalui metode kualitatif yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, Miles dan Humberman dalam (Silalahi 2012: 284). Dengan data kualitatif kita dapat mengikut dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Selanjutnya menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2007 ; 4) metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati dan diarahkan kepada latar dan individu dan secara utuh.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

### **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat di Kota Palu Sulawesi Tengah, yaitu pada Stasiun Televisi Palu, atau lebih dikenal dengan nama PALU.TV.

Sementara untuk rencana waktu penelitian ditetapkan 1- 6 Bulan, karena penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup Panjang, sesuai dengan pendekatan penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan beberapa tahapan penelitian yang harus dilalui yaitu : observasi awal penelitian, penyusunan proposal penelitian, tahapan pengumpulan data dengan wawancara, serta penyajian hasil penelitian.

### **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan peranan jurnalistik media televisi dalam proses pemulihan pasca bencana di Kota Palu, yaitu :

1. Bagaimana jurnalis media televisi dalam proses pemulihan pasca bencana di Kota Palu?
2. Hambatan Jurnalis Palu TV pada saat memberitakan proses pemulihan kota Palu Pasca Bencana?

### **Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah para jurnalis Televisi yang berkerja pada Palu TV salah satu tv lokal yang beroperasi di Kota Palu Sulawesi Tengah, informan penelitian dalam penelitian ini di tentukan berdasarkan Teknik snowball sampling, menurut menurut Kriyantono (2009 : 158) *Snowball sampling* adalah : menjelaskan bahwa Teknik ini banyak ditemukan dalam riset kualitatif, misalnya riset eksplorasi. Sesuai Namanya, Teknik ini bagaikan bola salju yang turun menggelinding dari puncak gunung ke lembah, semakin lama semakin membesar ukurannya, jadi Teknik ini merupakan Teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Untuk sementara informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, penambahan informan akan dilakukan apabila diperlukan untuk memperdalam serta memperbanyak data penelitian yang dibutuhkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (dept interview).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sumber primer yaitu yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya.

Menurut Sugiyono (2014 : 224) teknik pengumpulan data merupakan langka yang paling strategi dalam penelitian , karena tujuan utamanya dari penelitian adalah mendapatkan data .

1. Teknik wawancara. Menurut Esterber dalam (Sugiyono 2014:231)
2. Wawancara merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.
3. Teknik pengamatan/observasi. Menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono 2014:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis,psikologi. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini,dilakukan setelah data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam.Data yang peneliti kumpulkan akan dianalisis melalui tahapan sebagai berikut :

1. Peneliti akan mulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh dan menelaah kembali data yang dikumpulkan dari berbagai sumber,yaitu wawancara mendalam.
2. Data yang terkumpul akan dibaca kembali secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting dan sesuai dengan

- fokus dan tujuan dari penelitian ini,yang selanjutnya dilakukan pengkodean data,agar data yang ada mudah untuk di telusuri atau ditemukan kembali ketika diperlukan dalam membuat kategorisasi.
3. Langkah selanjutnya dilakukan kategorisasi,data yang mempunyai makna yang sama akan dibuat kategori tersendiri dengan nama/label tersendiri pula yang tujuannya untuk menemukan pola umum tema,sebelum peneliti melakukan interpretasi data.
4. Tahap terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menginterpretasikan data peneliti yang ada untuk melakukan penarikan kesimpulan setelah melakukan verifikasi terhadap semua data yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian.

#### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dalam kapasitasnya sebagai media massa, pada dasarnya televisi memiliki 4 (empat) fungsi sosial sebagaimana yang diungkapkan Wilbur Schramm, yakni fungsi memberikan penerangan (informasi), pendidikan, mempengaruhi dan mengisi waktu luang atau senggang. Namun dalam kenyataanya, penggunaan televisi baik oleh stasiun televisi maupun masyarakat penontonya justru lebih cenderung digunakan sebagai media hiburan dibanding fungsi sosial lainnya. Era industri televisi seperti saat ini, di mana hampir seluruh masyarakat tidak dapat lepas dari terpaan media, khususnya televisi, maka pada dasarnya para pengelola media massa memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan gambaran realitas dari kenyataan yang sebenarnya. Sehubungan dengan ini, Denis McQuail dalam buku *Mass Communication Theory* (1994:65-66) menjelaskan 6 (enam) kemungkinan yang berhubungan dengan peran media yang berhubungan dengan gambaran realitas tersebut yakni:

1. Sebagai jendela (a window on events and experiences), yang membukakan cakrawala kita mengenai berbagai hal di luar diri kita tanpa campur tangan dari pihak lain. Dengan kata lain, dalam hal ini realitas disampaikan apa adanya kepada publik/masyarakat.
2. Sebagai cermin (a mirror of events in society and the world implying a



faithful reflection), dari berbagai kejadian disekitar kita. Isi media pada dasarnya adalah pantulan dari berbagai peristiwa itu sendiri. Dalam hal ini realitas media dipandang sebangun dengan realitas sebenarnya.

3. Sebagai filter atau penjaga gawang (a filter or gatekeeper), yang berfungsi menyeleksi realitas apa yang akan menjadi pusat perhatian publik mengenai berbagai masalah atau berbagai aspek dalam sebuah masalah. Di sini realitas media dipandang tidak utuh lagi.
4. Sebagai penunjuk arah, pembimbing atau penterjemah (a signpost, guide or interpreter) yang membuat audiens dapat mengetahui dengan tepat apa yang terjadi dari laporan yang diberikannya. Di sini realitas pada dasarnya sudah didesain sedemikian rupa;
5. Sebagai forum atau kesepakatan bersama (a forum or platform), yang menjadikan media sebagai wahana diskusi dan melayani perbedaan pendapat atau feedback. Realitas di sini pada dasarnya sudah merupakan bahan perdebatan untuk sampai menjadi realitas intersubjektif;
6. Sebagai tabir atau penghalang (a screen or barrier) yang memisahkan publik dari realitas yang sebenarnya. Dalam hal ini realitas yang ada di media dinilai bisa saja menyimpang dari kenyataan yang sesungguhnya.

Bagaimanapun peran media massa (khususnya televisi) pada dasarnya tidak hanya sekedar sarana pelepas ketegangan atau hiburan, namun isi dan informasi apapun yang ditayangkan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Sebab, apa yang ditayangkan oleh berbagai program acara televisi akan mempengaruhi kognisi khalayaknya. Realitas subjektif (Berger, 1966:13) yang dibentuk oleh media akan menjadi gambaran realitas publik tentang berbagai peristiwa sosial yang terjadi disekitarnya. Realitas inilah yang kemudian akan mendorong respons atau sikap khalayak terhadap berbagai hal tertentu.

Dengan begitu, gambaran atau informasi apapun yang dimunculkan media kerap kali memunculkan respon atau sikap tertentu pula, terlepas apakah benar atau salah realitas yang dikonstruksikan media tersebut.

Di sinilah dituntut agar media massa, dalam hal ini televisi, dapat menyampaikan gambaran realitas yang berkualitas dan akurat mendekati realitas yang sesungguhnya, di samping masalah moralitas dan tanggung jawab media terhadap segala sesuatu disampaikannya.

Wartawan atau jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik dengan baik dan benar, sedangkan Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Jadi tugas pokok seorang jurnalis hanyalah menulis dan menulis akan tetapi didalam melaksanakan tugas sebagai jurnalis selalu menghormati norma-norma dan kode etik jurnalis dan apabila didalam menjalankan tugas profesinya.

Berita atau *news* tentunya bukan hal yang asing lagi dalam keseharian kita, dimana kini kita bisa mendapatkan berita dari berbagai media. Salah satunya dari televisi, media massa yang terhitung tradisional namun tetap memiliki peranan kuat dalam menyebarkan informasi di masyarakat. Pada pembahasan kali ini, kita akan mengulas lebih lanjut mengenai jurnalistik dalam media massa televisi, yang lebih memfokuskan permasalahan pada pekerjaan jurnalis televisi yang diperhadapkan pada suatu situasi gempa bumi di Kota Palu, dengan posisi jurnalsi sebagai professional pemburu berita, sekaligus mengalami bencana gempa bumim serta memiliki keluarga yang dicintai yang tetap perlu mendapatkan perhatian akibat gempa tersebut.

Jurnalistik sendiri merupakan kegiatan mengolah dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, yang dalam konsep jurnalistik televisi berarti penerapan kegiatan dan prinsip jurnalistik pada media televisi. Informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disebarkan dalam jurnalistik televisi adalah informasi yang memiliki nilai berita (*news value*) dimata pandangan sosial masyarakat. Sebuah informasi dapat dikatakan memiliki *news value* jika memenuhi kriteria

sebagai berikut: *Timeless*, yaitu informasi tersebut adalah hal yang baru terjadi, masih menjadi sorotan umum, dan bersifat aktual. *Impact*, yaitu informasi tersebut memiliki dampak yang cukup kuat dan besar bagi mayoritas masyarakat dan kehidupan sosial pada umumnya. *Conflict*, yaitu informasi tersebut memiliki unsur atau kejadian pertentangan baik dalam tingkat individu, lembaga, atau masyarakat secara general. *Prominence*, yaitu informasi, peristiwa, atau hal yang akan disebar pada orang banyak memiliki nilai dan dianggap penting baik oleh masyarakat umum maupun pemegang kekuasaan. *Proximity*, yaitu informasi tersebut memiliki unsur dan nilai kedekatan dengan masyarakat yang akan menerima berita, baik secara wilayah, geografis, atau emosional. *The Currency*, yaitu informasi tersebut merupakan hal, kejadian, atau peristiwa yang sedang “memanas” dan banyak diperbincangkan masyarakat saat ini. *The Unusual*, yaitu informasi tersebut bersifat unik, langka, dan merupakan peristiwa yang jarang serta tidak biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pencapaian kerja jurnalis akan baik apabila didukung oleh situasi serta kondisi yang memadai, dari segi sumberdaya manusia, teknologi serta manajemen, namun semuanya itu akan terlihat berbeda dan mendapatkan tantangan tersendiri ketika ketiga indikator tersebut, terganggu dengan adanya bencana alam yang dahsyat seperti yang terjadi di Kota Palu beberapa waktu lalu. Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian mengenai bagaimana peranan jurnalistik media televisi dalam proses pemulihan pasca bencana di Kota Palu, setelah melalui tahapan prosedur penelitian dengan melakukan survey, tahapan pengumpulan data, serta tahapan pengolahan data, maka mendapatkan hasil penelitian secara keseluruhan antara lain adalah :

Kondisi para jurnalis Palu TV, tetap terkena dampak gempa, ada yang masih terpisah dengan keluarga, ada juga yang Bersama-sama dengan keluarga, pada intinya para jurnalis palu TV, walaupun terkena dampak gempa kota Palu, masih dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa, masih sehat dan masih dapat beraktivitas seperti biasa, walaupun ada yang masih terpisah dengan

keluarga tercinta yang berada di rumah maupun yang ada di lokasi pengungsian.

Sementara untuk proses kerja jurnalis Palu TV, pasca bencana, tetap melakukan aktivitas jurnalistik secara professional, dengan melakukan peliputan berita, editing, serta penyebaran informasi, dan tetap berusaha berkoordinasi dengan semua pihak, baik itu manajemen palu TV maupun berkaitan dengan sumber berita. Walaupun dalam proses pekerjaannya banyak mendapatkan kendala dan hambatan antara lain adalah harus berpisah sementara dengan keluarga yang juga termasuk yang terkena dampak gempa tersebut, maupun masalah fasilitas penunjang peliputan yang seadanya.

Sedangkan mengenai cara kerja jurnalis meliput berita di saat proses pemulihan pasca bencana tersebut, walaupun dengan kondisi tertekan dengan situasi bencana maupun adanya tekanan secara psikologis karena harus juga memperhatikan keluarga maupun harus sering kali meninggalkan keluarga karena tugas jurnalistik, cara kerja para jurnalis Palu TV tetap dijalankan secara professional, antara lain adalah, tetap melakukan proses kerja sesuai standart operasional prosedur sebagai seorang jurnalis TV, yaitu meliput berita, melakukan wawancara langsung, melakukan editing pada berita yang akan di tayangkan, serta tetap melakukan koordinasi dengan tim redaksi, atasan maupun bawahan, serta rekan kerja lainnya.

Kemudian untuk cara berkomunikasi jurnalis palu tv di saat proses pemulihan pasca bencana tersebut, dimana saat itu banyak alat komunikasi tidak bisa berfungsi dengan baik, dikarenakan rusak parah karena guncangan gempa, para jurnalis Palu TV tetap menggunakan handphone dalam berkomunikasi sambil menunggu jaringan pulih kembali yang memang sementara diperbaiki oleh pihak provider, namun ada juga yang berupaya untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan berupaya untuk datang langsung ke kantor Palu TV, walaupun harus bersusah payah melewati jalan yang tidak layak akibat dampak gempa tersebut.

Sementara untuk media yang sering digunakan dan membantu proses kerja jurnalis Palu TV antara lain adalah : kamera professional, kamera *smarphone*, jaringan data

internet, computer laptop, radio maupun televisi sebagai sarana informasi untuk memantau situasi kota Palu, walaupun dalam pelaksanaan tugas pada saat terjadinya bencana, kami lebih banyak menggunakan kamera smartphone karena kebetulan ada beberapa kamera profesional kami rusak disaat gempa karena jatuh dari lemari penyimpanan di kantor. Hal ini kami lakukan untuk menjaga profesionalisme sebagai jurnalis untuk selalu mengedepankan tugas dan tanggung jawab pekerjaan dalam situasi apapun termasuk lagi bencana gempa.

Yang menjadi Hambatan utama yang mempengaruhi kerja jurnalis dan proses pemberitaan media massa elektronik khususnya Palu TV adalah terputusnya jaringan komunikasi data internet serta jaringan telephone oleh beberapa provider yang ada di Kota Palu. Hambatan lainnya adalah masalah fasilitas jalan yang ada di kota Palu, yang banyak yang tertutup akibat rusak dan di tutupi reruntuhan bangunan, selain itu masalah jaringan listrik dari PLN yang mengalami gangguan pasca gempa, masih banyak daerah yang belum bisa dialiri listrik, yang sementara di perbaiki.

Secara umum dapat dikatakan peranan jurnalis Palu TV pada saat gempa dan pasca gempa di Kota Palu, tetap menjunjung tinggi profesionalisme sebagai wartawan hal ini ditunjukkan dengan semangat bekerja untuk melakukan liputan untuk pemberitaan, walaupun harus merelakan berpisah dengan keluarga yang juga terkena dampak gempa, peran jurnalis Palu TV dalam menjalankan tugas jurnalistiknya tetap mengedepankan sisi humanistic karena tetap memberikan bantuan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Kaitan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu *Uses and gratifications* yang pertama kalinya diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz pada tahun 1974 dalam buku "*Perspektives On Gratifications Research The Uses Of Mass Communications: Current*". Penelitian diarahkan kepada jawaban pertanyaan "apa yang dilakukan media untuk khalayak. (what do the media do to people). (Eddie Santoso; Mite Setiansah 2010 :106). Teori ini lebih mengarahkan kapasitas dari pemirsa untuk memilih tayangan yang dianggap berguna dan sesuai kebutuhan dari

pemirsa tersebut. Menurut peneliti keterkaitan teori dengan masalah penelitian adalah terletak pada sangat diperlukannya informasi dari media televisi oleh masyarakat untuk mengetahui serta memantau perkembangan kota palu pasca bencana alam, untuk itu masyarakat sangat mengharapkan adanya perhatian khusus bagi media televisi untuk selalu memberikan informasi tentang perkembangan pasca bencana kota palu tersebut.

*Uses and Gratifications* adalah sekelompok orang atau orang itu sendiri dianggap aktif dan selektif menggunakan media sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Studi didalam bidang ini memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasan (*Gratifications*) atas kebutuhan seseorang. Oleh karena itu, sebagian besar perilaku orang tersebut akan dijelaskan melalui berbagai kebutuhan dan kepentingan individu. Kebutuhan akan berbagai informasi dari saluran media televisi, merupakan salah satu alasan masyarakat untuk lebih banyak menonton televisi, contoh realita tersebut sangat berkaitan dengan pemahaman dari konsep teori *uses and gratifications* tersebut.

## KESIMPULAN

Setelah melewati berbagai tahapan penelitian, dari pengamatan awal, perumusan masalah, tahapan metodologi penelitian, pengumpulan data serta wawancara dan pembahasan hasil penelitian, pada akhirnya tiba pada hasil kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah :

1. Peranan jurnalis media televisi dalam proses pemulihan pasca bencana alam di kota palu, studi deskriptif pada Palu Tv sangat membantu memberikan berbagai informasi yang diperlukan oleh masyarakat luas, informasi tersebut antara lain adalah, informasi perkembangan masyarakat yang terkena dampak gempa, informasi evakuasi dan pertolongan korban, informasi bantuan logistic dan sembako, informasi keamanan, serta informasi perbaikan sarana-prasarana. Maupun informasi keadaan warga yang ada di lokasi pengungsian.

2. Kondisi para jurnalis Palu TV tetap juga terkena dampak gempa, tetapi walaupun terkena dampak gempa kota Palu, masih dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa, masih sehat dan masih dapat berkativitas seperti biasa,
3. Proses kerja jurnalis Palu TV, pasca bencana, tetap melakukan aktivitas jurnalistik secara professional, tetap melakukan peliputan berita, editing, serta penyebaran informasi, dan tetap berusaha berkoordinasi dengan semua pihak, baik itu manajemen palu TV maupun berkaitan dengan sumber berita.
4. Tetap dijalankan secara professional, antara lain adalah, tetap melakukan proses kerja sesuai standart operasional prosedur sebagai seorang jurnalis TV, yaitu meliputi berita, melakukan wawancara langsung, melakukan editing pada berita yang akan di tayangkan, serta tetap melakukan koordinasi dengan tim redaksi, atasan maupun bawahan, serta rekan kerja lainnya.
5. Media yang sering digunakan dan membantu proses kerja jurnalis Palu TV antara lain adalah : kamera professional, kamera smarphone, jaringan data internet, computer laptop, radio maupun televisi sebagai sarana informasi untuk memantau situasi kota Palu, walaupundalam pelaksanaan tugas pada saat terjadinya bencana, kami lebih banyak menggunakan kamera smartphone karena kebetulan ada beberapa kamera professional kami rusak disaat gempa karena jatuh dari lemari penyimpanan di kantor.
6. Hambatan utama dalam proses pemberitaan para jurnalis Palu TV adalah hambatan pada akses untuk menuju lokasi, antara lain adalah banyak jalan yang rusak, gangguan listrik serta terputusnya jaringan komunikasi data internet serta jaringan telephone oleh beberapa provider yang ada di Kota Palu. Hambatan ini tentunya sangat mengganggu proses kerja jurnalis

untuk mendapatkan informasi yang actual, akurat dan terkini.

#### **SARAN**

Dari hasil kesimpulan dapat disarankan beberapa hal antara lain adalah :

1. Dalam menjalankan tugas sebagai seorang jurnalis ditengah-tengah peristiwa bencana gempa, tentunya perlu memperhatikan keselamatan diri dan juga keluarga, tanpa menegsampingkan profesionalisme seorang jurnalis sebagai pemburu berita.
2. Setiap jurnalis yang bertugas pada saat kejadian bencana alam perlu menjaga kesehatan yang prima serta perlu juga dibekali mendapatkan pelatihan, pembekalan bagaimana cara mengatasi keadaan di saat gempa, sert cara bertahan hidup di saat bencana alam.
3. Manajemen atau pihak perusahaan perlu memberikan perhatian lebih bagi para jurnalis yang dengan semangat dan profesionalisme yang tinggi dalam bertugas mencari berita, walaupun dalam keadaan bencana alam, perusahaan perlu memberikan penghargaan khusus bagi jurnalis seperti itu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, Drs. Elvinaro, Msi. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto dan Erdinaya, 2004. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : simbiosis Rekatama Media
- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality*. Unites States: Anchor Book.
- Denis McQuail. 1994. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- , -----, 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Edie Santoso & Mite Setiansah, 2010. Teori Komunikasi, cetakan 1, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kriyantono, Rahmat, 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Suprpto, Drs. Tommy, M.S. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 1. Yogyakarta:
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumber Lain :

- Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 16 No. 2 (Juli – Desember 2012).
- Jurnal Acta Diurna Ilmu Komunikasi, Vol.7 No: 4 Thn 2018